

## **PERILAKU MEMBOLOS SISWA SEKOLAH MENENGAH ATAS DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0**

**Ririn Nopiarni**

Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Kerinci, [nopiarniririn@gmail.com](mailto:nopiarniririn@gmail.com)

**Hengki Yandri**

Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Kerinci, [hengki@konselor.org](mailto:hengki@konselor.org)

**Dosi Juliawati**

Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Kerinci, [dosi@konselor.org](mailto:dosi@konselor.org)

### **Abstrak**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya indikasi beberapa orang siswa yang menunjukkan perilaku membolos pada saat jam pembelajaran sekolah. Tujuan penelitian ini untuk mengungkap perilaku membolos siswa SMA Negeri 3 Kota Sungai Penuh yang memasuki era revolusi industri 4.0. Jenis penelitian ini yaitu deskriptif kuantitatif. Jumlah responden dalam penelitian sebanyak 30 orang. Pengumpulan data dengan angket dengan judul skala perilaku membolos. Analisis data menggunakan rumus persentase dan tingkat skor responden dan analisis menggunakan rumus skor ideal. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa perilaku membolos siswa SMA Negeri 3 Kota Sungai Penuh berada pada kategori kadang-kadang.

**Kata Kunci:** perilaku membolos; revolusi industri 4.0

### **Abstract**

This research is motivated by an indication of some students who show truant behavior during school learning hours. The purpose of this study was to reveal the truant behavior of SMA Negeri 3 Kota Sungai Penuh students who entered the industrial revolution 4.0 era. The type of this research is quantitative descriptive with the number of research respondents as many as 30 people, the data were collected with a scale of truant behavior and analyzed using the percentage formula and the level of respondents' scores were analyzed using the ideal score formula. Based on the results of research that has been done shows that the behavior of truant students of State Senior High School 3 Sungai Penuh City is in the category at times.

**Keywords:** truant behavior; industrial revolution 4.0

## **PENDAHULUAN**

Usia remaja berada pada periode pertumbuhan dan perkembangan yang memerlukan kebebasan dalam berfikir dan beraktivitas yang banyak sekali mengalami tantangan dalam pencarian jati dirinya (Yandri & Juliawati, 2018; Musfiroh, 2015), sehingga sangat mudah sekali terpengaruh oleh lingkungan sekitar terutama teman sebayanya karena pada masa ini mereka mulai memiliki keinginan untuk memisahkan diri dari orangtua dan mencari teman akrab (Sartika & Yandri, 2019). Perkembangan sosial remaja yang berada pada usia sekolah banyak dipengaruhi oleh teman sebayanya terutama ketika mereka berada di sekolah tempat keseharian mereka menghabiskan waktu mereka bersama dengan teman-temannya.

Pada era revolusi industri 4.0 ini, seyogyanya sekolah menyediakan tempat bagi siswa yang berada pada usia remaja untuk bisa mengembangkan bakat, minat dan

kemampuannya. Namun, tidak semua siswa yang memperoleh kesempatan yang sama untuk mengoptimalkan potensi yang mereka miliki, karena siswa dalam perkembangannya tentu saja tidak akan pernah lepas dari berbagai permasalahan, baik permasalahan yang bersifat pribadi maupun permasalahan yang bersifat sosial. Bagi siswa usia remaja yang belum memiliki kesiapan yang matang dalam menghadapi permasalahan yang dihadapinya, mereka cenderung merasa tertekan sehingga mereka cenderung salah ketika mengambil sebuah keputusan dari masalah yang mereka hadapi (Sujadi., Yusuf., & Marjohan, 2015).

Kesalahan siswa dalam mengambil keputusan akan berdampak kepada perilaku siswa yang buruk dalam kesehariannya, mereka cenderung melakukan pelampiasan untuk mengalihkan rasa tidak nyaman mereka dengan melakukan hal-hal yang melanggar norma seperti penyerangan, tawuran, merokok, minum minuman beralkohol, penyalahgunaan narkoba, perilaku seks bebas

dan *bullying* baik secara fisik, mental dan verbal serta perilaku membolos seperti bermain di kantin, rental *play station* atau *mall* ketika jam pembelajaran berlangsung. (Cuevas., Finkelhor., Turner., & Ormrod, 2007; Yandri., Daharnis., & Herman, 2013; Handoko, 2013)

Perilaku membolos adalah perilaku siswa yang tidak masuk sekolah atau tidak mengikuti pelajaran tanpa alasan atau dengan alasan yang tidak bisa dipertanggung jawabkan. Membolos dapat diartikan sebagai perilaku siswa yang tidak masuk sekolah dengan alasan yang tidak tepat, atau membolos juga dapat dikatakan sebagai ketidakhadiran siswa tanpa adanya suatu alasan yang jelas. (Amaliyah, Hamzah, Farihal, 2018). Membolos merupakan salah satu bentuk dari kenakalan siswa, yang jika tidak segera diselesaikan atau dicari solusinya dapat menimbulkan dampak yang lebih parah (Fakhrizal, 2017). Menurut Prayitno dan Amti (2004) gambaran rinci tentang siswa yang membolos, yaitu: a) sehari-hari tidak masuk sekolah, b) tidak masuk sekolah tanpa izin, c) sering keluar pada jam pelajaran tertentu, d) tidak masuk kembali setelah minta izin, e) masuk sekolah berganti hari, f) mengajak teman-teman untuk keluar pada mata pelajaran yang tidak disenangi, g) minta izin keluar dengan berpura-pura sakit atau alasan lainnya, h) mengirimkan surat izin tidak masuk dengan alasan yang dibuat-buat, i) tidak masuk kelas lagi setelah jam istirahat.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Damayanti dan Setiawati (2013) mengungkapkan bahwa kecenderungan siswa membolos disebabkan oleh dua faktor yaitu faktor internal seperti motivasi siswa yang rendah, minat dalam belajar yang rendah, mudah emosional, tingkat intelektual siswa. Kemudian faktor eksternal seperti permasalahan keluarga dimana siswa berlatar belakang dari keluarga *broken home*, ibu yang suka membeda-bedakan, sering mendapatkan perlakuan fisik dari ayah. Pengaruh dari teman sebaya yang mana bergaul dengan teman yang suka membolos, kecanduan *game online* dan sering bermain *game* serta tidur di rumah teman. Selain itu faktor eksternal yang sering menjadi alasan siswa membolos adalah tidak meminati pelajaran yang sedang diajarkan oleh guru di sekolah, kejenuhan dan keengganan dalam menghadapi guru *killer* saat sedang mengikuti proses belajar mengajar tak jarang menjadi alasan siswa dalam membolos (Amaliyah, Hamzah, Farihal, 2018).

Pada akhirnya perilaku membolos ini menjadi fenomena yang menghambat proses pembelajaran. Jika perilaku membolos ini tidak diungkapkan dengan benar dan tepat, maka akan dikhawatirkan akan menghambat perkembangan siswa dalam belajar dalam menggapai masa depannya yang lebih baik pada era revolusi industri 4.0. Untuk itu, tujuan penelitian ini yaitu untuk mengungkap perilaku membolos siswa SMA Negeri 3 Kota Sungai Penuh yang memasuki era revolusi industri 4.0.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif yang bertujuan untuk mengungkap perilaku membolos siswa yang dilakukan oleh siswa SMA Negeri 3 Kota Sungai Penuh dengan jumlah responden sebanyak 30 orang yang diambil secara *purposiv sampling* berdasarkan reka presensi guru mata pelajaran. Data dalam penelitian ini dikumpulkan menggunakan angket dengan skala likert yang disusun sendiri oleh peneliti dan sudah dilakukan uji validasi dan uji reliabilitas skala.

Data yang sudah dikumpulkan di analisis dengan rumus persentase, selanjutnya dilakukan penafsiran terhadap perolehan hasil penelitian yang dilakukan untuk mendeskripsikan data tentang tingkat skor responden mengenai variabel perilaku membolos siswa menggunakan skor ideal atau kategorisasi yang dikemukakan (Juliawati & Yandri, 2018)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil temuan peneliti menunjukkan rata-rata tingkat perilaku membolos siswa SMA Negeri 3 Kota Sungai Penuh berada pada kategori kadang-kadang, hal ini dibuktikan dengan rata-rata skor perolehan yaitu 10 dengan persentase 33,3%. Namun demikian, masih ada sebanyak 36,6% siswa yang melakukan perilaku membolos. Pada dasarnya Perilaku membolos sebenarnya bukan hal yang baru lagi bagi banyak pelajar setidaknya mereka yang pernah mengenyam pendidikan, sebab perilaku membolos itu sendiri telah ada sejak dulu (Minarni, 2017). Hasil penelitian menunjukkan bahwa masih ada siswa yang melakukan perilaku membolos di saat jam pelajaran, tidak masuk ke dalam kelas dan tidak datang ke sekolah. Padahal jika siswa tersebut mengetahui betapa pentingnya setiap proses pembelajaran dan manfaat belajar maka mereka akan termotivasi untuk lebih giat lagi dalam belajar dan mengikuti proses pembelajaran. Perilaku membolos ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor seperti kurangnya kemampuan siswa dalam berpikir secara positif, pengaruh teman sebaya, guru di sekolah yang belum memiliki sifat altruistik (Yandri, Alfaiz, & Juliawati, 2019; Yandri, Fikri, & Juliawati, 2019; Sartika & Yandri, 2019).

Sejatinya faktor tersebut mereka sadari bahwa membolos itu tidak baik akan tetapi dengan adanya pengaruh yang kuat sehingga dapat mempengaruhi siswa tersebut untuk membolos. Menurut Gunarsa (dalam Fakhrizal, 2017) faktor yang mempengaruhi siswa membolos yakni faktor anak itu sendiri, keluarga, sikap orang tua dan lingkungan sekolah. Selain itu, faktor penyebab anak tidak datang ke sekolah karena sakit. Tidak datang ke sekolah karena sakit menjadi penghambat seorang siswa untuk mendapatkan materi pelajaran karena ketidakhadirannya tersebut. Kurangnya motivasi siswa untuk datang ke sekolah dan mengikuti pembelajaran juga menjadi faktor penyebab siswa melakukan pembolosan (Fakhrizal (2017). Kemungkinan akibat siswa yang membolos adalah a) minat terhadap pelajaran akan

berkurang, b) gagal dalam ujian, c) hasil belajar yang diperoleh tidak sesuai dengan potensi yang dimiliki, d) tidak naik kelas, e) penguasaan materi pelajaran tertinggal dari teman-teman lainnya, d) dikeluarkan dari sekolah (Menurut Prayitno dan Amti, 2004).

Seterusnya hasil penelitian perilaku membolos siswa terkait dengan faktor penyebab dari dalam diri anak itu sendiri berada pada kategori kadang-kadang yaitu sebesar 26,66%. Kemudian masih ada sebanyak 36,66% siswa masih melakukan perilaku membolos secara internal. Hasil ini menunjukkan bahwa masih ada siswa yang belum bisa menyadari bahwa pentingnya mengikuti pelajaran dan sekolah merupakan jembatan ilmu untuk menjalani kehidupan yang lebih baik. Kurangnya kesadaran siswa inilah yang menjadi siswa tersebut menjadi kurang termotivasi untuk mengikuti pelajaran disekolah. Hal tersebut bisa berasal faktor personal misalnya terkait dengan menurunnya motivasi atau hilangnya minat akademik siswa atau karena kenakalan remaja seperti konsumsi alkohol dan minuman keras Kearney (dalam Minarni, 2017). Kemudian menurut Gunarsa (dalam Fakhri, 2017) ketidakmampuan siswa mengikuti pelajaran disekolah, kurang motivasi dari anak juga merupakan faktor penyebab siswa tersebut membolos..

Seterusnya hasil temuan penelitian menunjukkan rata-rata tingkat perilaku membolos siswa terkait dengan keadaan keluarga siswa berada dalam kategori kadang-kadang dengan persentase sebanyak 33,33%. Namun demikian, masih ada sebanyak 29,96% siswa yang menunjukkan perilaku membolos karena keadaan keluarganya di rumah. Keadaan keluarga tidak selalu memudahkan anak didik dalam menggunakan waktu untuk belajar sekehendak hatinya. Penyebab membolos menurut Mathew (dalam Yulianthi, 2012), yaitu kemiskinan yang ada pada keluarga, kurangnya akomodasi dan fasilitas untuk belajar, kondisi dalam keluarga yang tidak nyaman, juga bisa menjadi penyebab anak memiliki perilaku membolos. Banyak keluarga yang masih memerlukan bantuan anak-anaknya untuk melaksanakan tugas-tugas di rumah, bahkan tidak jarang pula terlihat ada anak didik yang membantu orang tuanya mencari nafkah. Hal tersebut membuat siswa tidak dapat hadir ke sekolah untuk mengikuti proses pembelajaran. Tentu saja hal tersebut sangat mengganggu kualitas belajar siswa jadi terganggu dan membuat siswa tersebut ketinggalan materi yang diajarkan oleh gurunya disekolah.

Seterusnya hasil temuan penelitian menunjukkan rata-rata tingkat perilaku membolos siswa terkait dengan sikap orang tua siswa berada dalam kategori kadang-kadang dengan persentase sebesar 56,66%. Seterusnya, masih ada sebesar 19,99% siswa menunjukkan perilaku membolos. Orang tua yang kurang dalam memberikan perhatian terhadap pendidikan anaknya menjadi faktor penyebab anak tersebut membolos, sikap orang tua sangat berpengaruh terhadap perilaku anak apalagi dalam hal pendidikan. Seorang anak akan lebih termotivasi untuk sekolah dan mengikuti pelajaran dengan dukungan dari

orang tua. Sikap orang tua yang masa bodoh terhadap sekolah, yang tentunya kurang membantu mendorong anak untuk hadir ke sekolah. Orang tua dengan mudah memberi surat keterangan sakit ke sekolah, padahal anak membolos untuk menghindari ulangan menurut Gunarsa (dalam Fakhri, 2017). Faktor dalam keluarga yang menjadi sumber timbulnya kebiasaan membolos, yaitu suasana keluarga yang kurang mendukung, keterbatasan sarana keluarga, kurangnya keharmonisan hubungan dalam keluarga (Surya dalam Anitara, 2016).

Kemudian hasil temuan penelitian menunjukkan rata-rata tingkat perilaku membolos siswa terkait dengan faktor berasal dari sekolah berada dalam kategori kadang-kadang dengan persentase sebesar 33,3%. Walau demikian, masih ada sebanyak 26,66% siswa siswa yang menunjukkan perilaku membolos karena lingkungan sekolah. Ada banyak faktor dari sekolah yang menyebabkan siswa membolos seperti a) hubungan anak dengan sekolah dapat dilihat dari anak-anak lain yang menyebabkan ia tidak senang di sekolah, lalu membolos b) anak tidak senang ke sekolah karena tidak senang dengan gurunya menurut Gunarsa (dalam Fakhri, 2017). Kemudian kejenuhan dan keengganan dalam menghadapi guru *killer* saat sedang mengikuti proses belajar mengajar tak jarang menjadi alasan siswa dalam membolos (Amaliyah, Hamzah, Fari, 2018), seterusnya siswa yang tidak membuat tugas atau melakukan prokratisasi bisa juga melakukan tindakan membolos di sekolah (Juliawati, 2014).

## KESIMPULAN

Berdasarkan data hasil penelitian yang diperoleh dan setelah melakukan analisis statistik, maka dapat disimpulkan secara umum perilaku membolos siswa SMA Negeri 3 Sungai Penuh yang berada pada era revolusi industri 4.0 berada dalam kategori kadang-kadang, secara khususnya masih ada siswa yang melakukan perilaku membolos terkait dari faktor berasal dari dalam diri anak itu sendiri, faktor berasal dari kondisi keluarga, faktor berasal dari perilaku orang tua, dan faktor berasal dari sekolah. Disaran kepada kepala sekolah hendaknya menyediakan sarana berupa media pembelajaran bagi siswa sehingga mendukung siswa untuk dapat menikmati fungsi media yang sebenarnya, sebagai sumber informasi serta sumber edukasi bagi siswa dan kepada Guru bimbingan dan konseling dapat membuat program preventif agar perilaku membolos tidak terjadi disekolah. Hasil penelitian ini merekomendasikan kepada guru BK di sekolah atau peneliti selanjutnya untuk mengembangkan program BK yang relevan untuk mengentaskan perilaku membolos siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

Amaliyah, Hamzah, Fari (2018). Layanan Konseling Kelompok dengan Teknik Self Management Untuk Mengurangi Perilaku Siswa Membolos Di SMPN 29 Banjarmasin Tahun Ajaran 2017/2018. *Jurnal*

- Mahasiswa BK An-Nur : Berbeda, Bermakna, Mulia. 4(1).
- Anitiara. (2016). *Pengurangan Perilaku Membolos di Sekolah dengan Menggunakan Konseling Kelompok pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Kotabumi Tahun Ajaran 2015/2016*. (Skripsi, Universitas Lampung). Retrieved from [www.digilib.unila.ac.id](http://www.digilib.unila.ac.id).
- Cuevas, C. A., Finkelhor, D., Turner, H. A., & Ormrod, R. K. (2007). Juvenile Delinquency and Victimization A Theoretical Typology. *Journal of Interpersonal Violence*, 22 (12), 1581-1602
- Damayanti, F. A., & Setiawati, D. (2013). Studi Tentang Perilaku Membolos pada Siswa SMA Swasta di Surabaya. *Jurnal BK UNESA*. 3(1).
- Fakhrizal. (2017). *Faktor Penyebab Membolos*. Retrieved from [www.jejakpendidikan.com](http://www.jejakpendidikan.com).
- Handoko, A. (2013). *Mengatasi Perilaku Membolos Melalui Konseling Individual Menggunakan Pendekatan Behavior Dengan Teknik Self Management pada Siswa Kelas X TKJ SMK Bina Nusantara Ungaran Tahun Ajaran 2012/2013*. (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Semarang).
- Juliawati, D. (2014). *Efektifitas Layanan Bimbingan Kelompok untuk Mengurangi Prokrastinasi Akademik Siswa* (Doctoral dissertation, Tesis tidak diterbitkan. Padang: Program Pascasarjana FIP Padang).
- Juliawati, D., & Yandri, H. (2018). Prokrastinasi Akademik Mahasantri Ma'had Al Jami'ah IAIN Kerinci. *Jurnal Fokus Konseling*, 4(1), 19-26.
- Minarni. (2017). Identifikasi Penyebab Perilaku Membolos. Retrieved from [www.eprints.ums.ac.id](http://www.eprints.ums.ac.id)
- Musafiroh, M. (2015). Efektifitas Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Mengatasi Perilaku Membolos Siswa Kelas XII Ips-1 SMA 1 Gebog Tahun Pelajaran 2014/2015. *Jurnal Konseling Gusjigang*, 1(1).
- Prayitno., & Amti, E. (2004). *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Sartika, M., & Yandri, H. (2019). Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok terhadap Konformitas Teman Sebaya. *Indonesian Journal of Counseling and Development*, 1(1), 9-17.
- Sartika, M., & Yandri, H. (2019). Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok terhadap Konformitas Teman Sebaya. *Indonesian Journal of Counseling and Development*, 1(1), 9-17.
- Sujadi, E., Yusuf, A M., Marjohan. (2016). Hubungan antara Locus Of Control dan Efektivitas Komunikasi antar Pribadi dengan Problem Focused Coping. *Konselor*, 5 (1), 25-32
- Wahyono, B. (2013). *Perilaku Membolos dan Faktor yang Mempengaruhinya*. Retrieved from [www.pendidikanekonomi.com](http://www.pendidikanekonomi.com).
- Wardan. (2017). *Perkembangan Sosio Emosi Usia Remaja*. Retrieved from [www.darunnajah.com](http://www.darunnajah.com).
- Yandri, H., & Juliawati, D. (2018). Profile of the Problem of the Adolescent with Parents as Indonesian Migrant Workers. *Konselor*, 7(4), 160-165.
- Yandri, H., Alfaiz, A., & Juliawati, D. (2019). Pengembangan Keterampilan Berpikir Positif melalui Layanan Konseling Kelompok bagi Anggota Ikatan Mahasiswa Pemuda Pelajar Semurup, Kota Padang. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 4(4), 509-516.
- Yandri, H., Daharnis, D., & Nirwana, H. (2013). Pengembangan Modul Bimbingan dan Konseling untuk Pencegahan Bullying di Sekolah. *Konselor*, 2(1).
- Yandri, H., Fikri, M. K., & Juliawati, D. (2019). Penerapan Perilaku Altruistik dalam Layanan Konseling Individu Oleh Guru Bimbingan dan Konseling di Sekolah. *Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 15(1), 53-64.
- Yulianthi, H., Komalasari, G., & Mamesah, M. (2012). Faktor Penyebab Siswa Membolos (Survey pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 232 Jakarta). *INSIGHT: Jurnal Bimbingan Konseling*, 1(2), 3-6.